

## ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEH INDONESIA DI PASAR ASEAN TAHUN 2017 - 2021 DENGAN PENDEKATAN RCA, RSCA DAN ISP

Arisanti Ayu Wardhani

Mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro  
arisantiayu008@students.undip.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan ekspor komoditas teh Indonesia pada pasar ASEAN, menganalisis posisi daya saing komoditas teh Indonesia di Pasar ASEAN dan mengetahui spesialisasi perdagangan komoditas teh Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan RCA, RSCA dan ISP sebagai analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika Indonesia merupakan eksportir teh terbesar kedua di ASEAN setelah Vietnam pada tahun 2017 hingga 2021. Teh Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar ASEAN, serupa dengan Vietnam, Myanmar, dan Thailand. Indonesia dan Vietnam lebih cenderung mengekspor teh dibandingkan Myanmar dan Thailand yang lebih cenderung mengimpor teh.

**Kata Kunci : Ekspors, ASEAN, RCA, RSCA, ISP**

### ABSTRACT

*This study aims to determine the development of Indonesian tea commodity exports in the ASEAN market, analyze the competitiveness position of Indonesian tea commodities in the ASEAN Market and find out the specialization of Indonesian tea commodity trade. This study used a quantitative descriptive approach method using RCA, RSCA and ISP as analysis. The results of this study show that Indonesia is the second largest tea exporter in ASEAN after Vietnam from 2017 to 2021. Indonesian tea has a high comparative advantage in the ASEAN market, similar to Vietnam, Myanmar, and Thailand. Indonesia and Vietnam are more likely to export tea than Myanmar and Thailand are more likely to import tea.*

*Keywords : Ekspors, ASEAN, RCA, RSCA, ISP*

### PENDAHULUAN

Pada era global saat ini perdagangan antar negara menjadi penting untuk dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan produksi lokal pada tiap-tiap negara (Jelonek et al., 2022; Kastner et al., 2021). Ketika sebuah barang tidak dapat diproduksi oleh produsen dalam negeri, barang-barang tersebut dapat diperoleh melalui perdagangan internasional dengan melakukan import barang negara lain, jika kebutuhan dalam negeri telah terpenuhi maka output suatu negara dapat diperdagangkan (eksport) ke negara lain untuk meningkatkan devisa negara (Timmer et al., 2021). Untuk mempermudah perdagangan internasional banyak Kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara dunia, salah satunya adalah kerja sama regional Kawasan seperti di ASEAN.

ASEAN untuk memberikan kemudahan perdagangan kepada negara-negara anggotanya melaksanakan pasar bebas Asia Tenggara atau biasa disebut dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Ishikawa, 2021). Dibentuknya

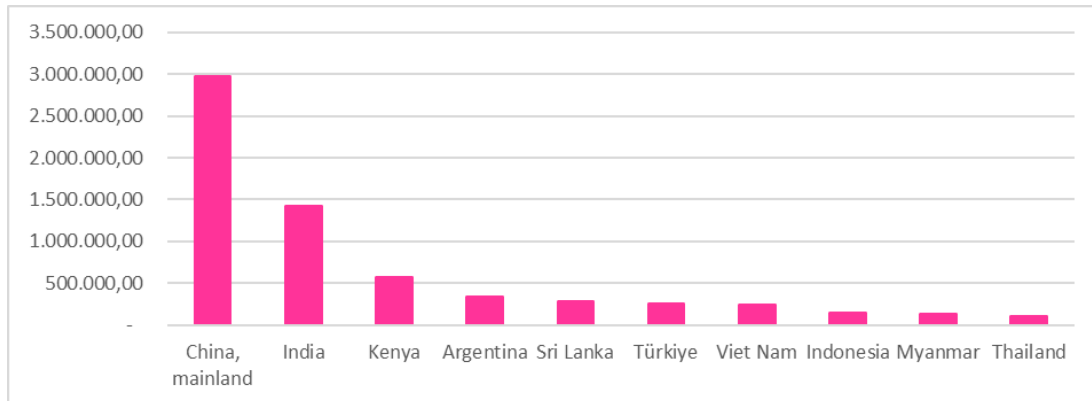
MEA memberikan kemudahan bagi lalu lintas perdagangan di Kawasan Asia Tenggara menjadi tanpa kendala. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah kesepakatan antara negara-negara ASEAN untuk membentuk zona perdagangan bebas dan meningkatkan daya saing ekonomi regional dengan mengubah ASEAN menjadi pusat produksi global dan membentuk pasar regional (Darwis et al., 2020; Ishikawa, 2021). Perdagangan bebas berarti tidak ada hambatan tarif atau non tarif bagi negara anggota ASEAN (Abidin, 2019).

Kekayaan alam yang melimpah yang dimiliki Indonesia dapat menjadi sumber daya potensial dalam menghadapi MEA (Irfayanti et al., 2016). Salah satu industri Indonesia yang paling sukses adalah produksi komoditas pertanian; produk ini sangat kompetitif di pasar global dan membantu Indonesia memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Ridwan et al., 2015). Kelapa sawit, karet, kakao, dan tembakau adalah



contoh produk pertanian Indonesia yang sangat kompetitif di pasar internasional (Hatta et al., 2016). Keunggulan Indonesia lainnya adalah memiliki banyak potensi komoditas pertanian lain yang belum tergarap seperti teh. Produksi teh dari perkebunan menghasilkan komoditas

berharga yang berperan penting dalam kegiatan ekonomi Indonesia (Ratnasari et al., 2020). Teh merupakan salah satu produk unggulan Indonesia yang masih memiliki ruang untuk ditingkatkan dan mampu bersaing dengan jenis komoditi lainnya (Rohayati, 2018).



**Gambar 1. Negara Produksi Komoditas Teh Terbesar Tahun 2020 (Ton)**

Sumber: FAO, diolah 2022

Gambar 1. menunjukkan jika Indonesia masuk kedalam jajaran sepuluh besar negara penghasil komoditas teh yaitu menempati posisi kedelapan, dimana produksi teh Indonesia pada tahun 2020 sebesar 138.323 ton. Selain Indonesia tiga negara ASEAN masuk ke jajaran sepuluh besar yaitu Vietnam menempati posisi ketujuh produksi dunia dengan total produksi sebesar 240.493 ton. Myanmar dan Thailand menempati posisi Sembilan dan sepuluh dengan total produksi masing sebesar 126.486 ton dan 97.697 ton.

Komoditas teh Indonesia memiliki peluang besar untuk bersaing di Pasar dunia terutama di Pasar ASEAN. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suprihatini et al. di tahun 2021 Industri teh Indonesia memiliki peluang strategis untuk dikembangkan melihat dari besarnya produksi teh yang dihasilkan Indonesia, dan besarnya permintaan akan komoditas teh pada kancah internasional. Selain itu menurut (Ratnasari et al., 2020) komoditas teh Indonesia memiliki peluang pasar yang cukup terbuka ekspor, dimana Peningkatan volume ekspor teh nantinya akan meningkatkan nilai daya saing teh Indonesia dan memperkuat posisi pangsa pasar teh Indonesia di pasar internasional. Sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait daya saing ekspor teh Indonesia dalam pasar internasional terutama pasar ASEAN. Pendekatan RCA, RSCA, dan ISP penting untuk mengetahui bagaimana posisi daya saing komoditas teh Indonesia pada pasar ASEAN.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan ekspor komoditas teh Indonesia di Pasar ASEAN, menganalisis posisi daya saing komoditas teh Indonesia di Pasar ASEAN dan mengetahui spesialisasi perdagangan komoditas teh Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional didefinisikan sebagai perdagangan antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain berdasarkan kesepakatan bersama (Aprilia et al., 2015; Grozdanovska et al., 2017). Perdagangan internasional lebih rumit daripada perdagangan dalam negeri karena negara menghadapi hambatan perdagangan seperti pungutan, tarif, dan kuota barang impor (Fusacchia et al., 2022). Dalam perdagangan internasional, pemerintah dapat mencapai kesepakatan atau bekerja sama untuk memperluas pasar perdagangan mereka dan menjadikannya lebih besar daripada negara lain (Aprilia et al., 2015; Fusacchia et al., 2022).

Perdagangan internasional memiliki banyak manfaat, menurut (Lubis, 2018) terdapat empat keuntungan perdagangan internasional yaitu:

1. Dapat memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Perbedaan kondisi geografis, iklim, sumber daya alam, teknologi dan pengetahuan membuat sebuah negara memiliki keterbatasan dalam produksi,

- sehingga dengan melakukan perdagangan internasional negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.
- Keuntungan spesialisasi, salah satu alasan utama dilakukannya perdagangan internasional adalah untuk mewujudkan manfaat spesialisasi. Meski suatu negara mampu memproduksi barang yang jenisnya sama dengan yang diproduksi oleh negara lain, namun permintaan terhadap produk tersebut lebih besar dari kemampuan negara tersebut untuk memproduksinya, sehingga negara tersebut harus mengimpor dari negara lain.
  - Eksistensi pasar dan penambahan keuntungan. Dengan perkembangan pasar yang luas dan persediaan output yang besar dan permintaan yang luas memungkinkan negara untuk menjual produk surplus mereka ke negara lain dan memperoleh keuntungan yang semakin banyak.
  - Perdagangan internasional memungkinkan suatu negara mempelajari praktik produksi yang lebih efisien dan metode manajemen modern melalui transfer teknologi modern.

Pertukaran komoditas dan spesialisasi adalah dua keuntungan yang didapat suatu negara melalui perdagangan internasional. Adanya perdagangan internasional membuat negara-negara akan memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan komparatif (Bellino & Fratini, 2022; Machado & Trigg, 2021). Kemudian spesialisasi akan terus berlanjut hingga komoditas relatif antar dua negara sama. Hal tersebut menunjukkan jika perdagangan dalam kondisi yang seimbang atau ekuilibrium (Salvatore, 2012). Ketika negara ingin melakukan perdagangan internasional maka barang yang diperdagangkan harus memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, yang bersifat komplementer (Aji et al., 2019).

#### **Keunggulan Komparatif**

Dalam teori ekonomi, keunggulan komparatif adalah gagasan penting. Konsep keunggulan komparatif dapat menggambarkan bagaimana negara-negara berdagang satu sama lain (Dagnino et al., 2021; Huangnan et al., 2022). Dengan menggunakan pendekatan ini, setiap negara akan dapat menentukan arah investasi langsung dan negara mana yang akan diperdagangkan dengan menganalisis keunggulan komparatif mereka (Aji et al., 2019; Huangnan et al., 2022)

Keunggulan komparatif terjadi jika perdagangan tersebut menguntungkan kedua belah pihak (Latif et al., 2022; Rahma, 2022). Jika suatu negara dapat menghasilkan komoditas dengan harga yang sama dengan negara lain, perdagangan antara kedua negara akan terhenti (Aji et al., 2019). Suatu negara dapat membeli komoditas dari negara lain dengan harga lebih rendah dari biaya produksi komoditas itu sendiri, perdagangan antara kedua negara akan terjadi. Negara yang menjual komoditi tersebut mendapat keuntungan dari jual beli tersebut (Garbellini, 2021).

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Algieri et al., 2022). Pada konteks dua negara dan dua komoditi, jika salah satu negara telah ditetapkan memiliki keunggulan komparatif dalam suatu komoditi, maka negara satunya harus dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi lainnya (Siddiqui, 2018).

#### ***Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)***

*Revealed Comparative Advantage (RCA)* merupakan metode yang digunakan untuk mengukur daya saing komoditas ekspor suatu negara (Aprilia R. et al., 2015). RCA dapat juga digunakan untuk menentukan daya saing komoditas ekspor.

Indeks RCA membandingkan proporsi ekspor komoditas suatu negara dengan proporsi ekspor yang sama dari seluruh dunia. Indeks ini menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing suatu negara dengan asumsi bahwa faktor lain tidak mempengaruhi perubahan pertumbuhan ekspor (Danna - Buitrago & Stellian, 2022). Ketika perhitungan RCA menghasilkan angka komoditas lebih besar dari satu ( $RCA > 1$ ), negara yang bersangkutan memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya, ketika hasilnya kurang dari 1 ( $RCA < 1$ ), keunggulan komparatifnya rendah atau di bawah rata-rata global (Aji et al., 2019; Aprilia R. et al., 2015; Stellian & Danna-Buitrago, 2022).

RSCA adalah versi yang disempurnakan dari indikator RCA, yang biasanya digunakan untuk mengukur daya saing. Jika nilai RSCA suatu produk lebih besar dari nol ( $RSCA > 0$ ), maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif.



Jika nilai RSCA kurang dari nol ( $RSCA < 0$ ) sebaliknya, ini menunjukkan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing lemah (Aprilia R. et al., 2015; Latifah & Susanto, 2016).

### Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) merupakan indeks yang digunakan untuk menghitung spesialisasi perdagangan suatu negara. ISP menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dengan menggambarkan apakah negara tersebut cenderung menjadi negara pengekspor atau pengimpor komoditas tersebut (Aprilia R. et al., 2015).

ISP adalah perbandingan selisih antara nilai perdagangan bersih suatu negara dengan nilai perdagangan totalnya. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) digunakan untuk mengevaluasi posisi atau tahapan perkembangan suatu produk (Aprilia R. et al., 2015). Nilai indeks ini berada di antara 0 dan 1. Jika nilainya positif (di atas 0 hingga 1), komoditas tersebut memiliki tingkat daya saing yang tinggi atau negara yang bersangkutan cenderung menjadi pengekspor komoditas. Sebaliknya, jika nilainya negatif (di bawah 0 sampai -1), daya saing atau importir cenderung rendah (Hasibuan et al., 2012).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan objek penelitian adalah posisi daya saing ekspor dan spesialisasi perdagangan komoditas teh Indonesia pada periode tahun 2017 - 2021. Vietnam, Myanmar dan Thailand sebagai negara

Dimana :

- $X_{ij}$  : Nilai ekports komoditas j negara i ke ASEAN
- $X_{it}$  : Nilai ekports total dari negara i ke ASEAN
- $X_{wi}$  : Nilai ekports komoditas j dunia ke ASEAN
- $X_{wt}$  : Nilai ekports total dari dunia ke ASEAN

Jika nilai RCA lebih kecil dari satu ( $RCA < 1$ ) maka komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif. Jika nilai RCA lebih dari satu ( $RCA > 1$ ), maka negara tersebut memiliki daya saing yang kuat dan mempunyai keunggulan komparatif dibanding dengan negara eksportir komoditi sejenis (Aji et al., 2019; Aprilia R. et al., 2015; Stellan & Danna-Buitrago, 2022).

*Indeks Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) digunakan untuk mengukur

perbandingan pada pasar ASEAN, karena ke tiga negara tersebut merupakan tiga besar negara ASEAN yang memproduksi komoditas Teh berdasarkan data FAO (*Food and Agriculture Organization*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan, memberikan gambaran terkait fenomena dan hasil dari sebuah penelitian yang kemudian diolah untuk dianalisis dan diambil kesimpulan (Aji et al., 2019).

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari United Nations Commodity Trade Statistics Database (Uncomtrade, 2022) dan International Trade Center (ITC) dari negara Indonesia, Vietnam, Myanmar dan Thailand untuk periode tahun 2017 hingga 2021. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

### *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA)

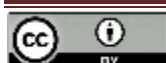
Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk mengukur daya saing ekports komoditas teh Indonesia di pasar ASEAN dengan rumus sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{X_{wi}/X_{wt}} \dots \dots \dots (1)$$

keunggulan komparatif dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA-1)}{(RCA+1)} \dots \dots \dots (2)$$

Jika nilai RSCA suatu produk lebih besar dari nol ( $RSCA > 0$ ), maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Jika nilai RSCA kurang dari nol ( $RSCA < 0$ ) sebaliknya, ini menunjukkan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing lemah (Aprilia R. et al., 2015; Latifah &



Susanto, 2016).

**Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan komoditas teh Indonesia apakah memiliki kecenderungan sebagai negara eksportir atau importir dengan rumus sebagai berikut:

$$ISP = \frac{X_{it}-M_{it}}{X_{it}+M_{it}} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

X<sub>it</sub> : Nilai ekpors komoditas i pada tahun t

M<sub>it</sub> : Nilai import komoditas i pada tahun t

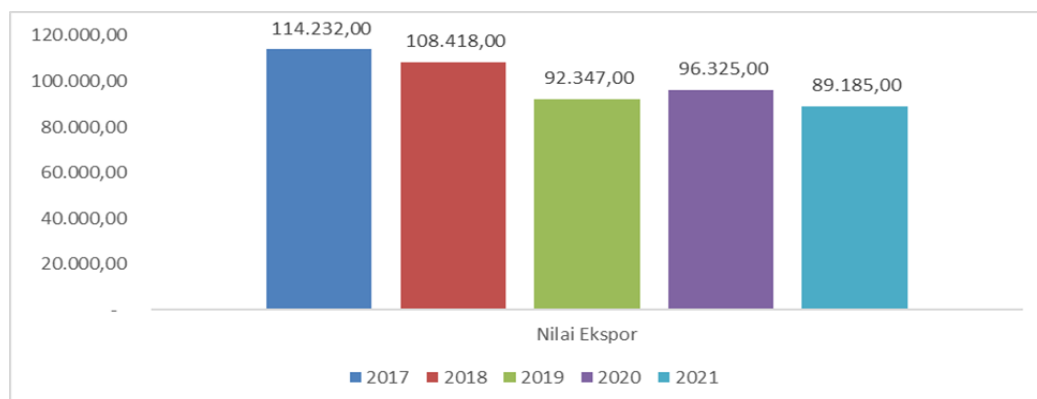
Jika nilainya positif (di atas 0 hingga 1), komoditas tersebut memiliki tingkat daya saing yang tinggi atau negara yang bersangkutan cenderung menjadi pengekspor komoditas. Sebaliknya, jika nilainya negatif (di bawah 0 sampai -1), daya saing atau importir cenderung rendah (Hasibuan et al., 2012). ISP mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu komoditas dalam perdagangan dalam 5 tahapan (Hasibuan et al., 2012). Pertama tahap pengenalan, jika nilai ISP antara -1 sampai -0,5,

kedua tahap substitusi impor, jika nilai ISP antara -0,50 sampai 0,00, ketiga tahap pertumbuhan, jika nilai ISP antara 0,01 sampai 0,80, keempat tahap kematangan, jika nilai ISP antara 0,81 sampai 1,00, kelima tahap kembali mengimpor, jika nilai ISP kembali menurun dari 1,00 sampai 0,00.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Perkembangan Ekspor Teh Indonesia di Pasar ASEAN**

Teh merupakan komoditas pertanian yang menjadi salah satu ekspor unggulan Indonesia ke ASEAN, dimana dalam kurun periode 2017 hingga 2021 perkembangan nilai ekspor the Indonesia terhadap ASEAN berfluktuatif dan memiliki kecenderungan mengalami penurunan pada setiap tahunnya terumata pada tahun 2019 dimana nilai ekspor komoditas teh Indonesia mengalami penurunan terbesar yaitu sebesar 16.071,00 USD dari tahun sebelumnya (2018) menjadi 92.347,00 USD (2019). Meskipun nilai ekspor teh Indonesia mengalami penurunan namun Indonesia masih menjadi negara terbesar kedua pengekspor teh Kawasan ASEAN

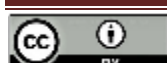


**Gambar 2. Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Teh Indonesia ke ASEAN Tahun 2017-2021 (US Dollar)**

Sumber: ITC, diolah 2022

Penurunan nilai ekspor teh Indonesia selama kurun waktu lima tahun terakhir terjadi akibat adanya penurunan areal perkebunan diikuti dengan perlambatan produktivitas perkebunan menyebabkan penurunan hasil produksi teh Indonesia, selain permasalahan rendahnya kualitas produk teh juga memberikan dampak bagi penurunan ekspor komoditas teh (Sita & Rohdiana, 2021; Suprihatini et al., 2021). Faktor eksternal juga memberikan pengaruh terhadap penurunan ekspor dimana, penerapan *non-tarif barrier* seperti MRL di pasar Eropa dan

penerapan bea masuk impor di negara tujuan, menjadi penyebab dari menurun dan terhambatnya ekspor teh Indonesia (Sita & Rohdiana, 2021). Kondisi tersebut kemudian menjadi penyebab penurunan kontribusi komoditas teh Indonesia mengalami penurunan drastis, dimana di tahun 2015 Indonesia menjadi negara nomer satu produsen teh terbesar di ASEAN dan nomer lima duni pada tahun 2005, turun menjadi peringkat sepuluh dunia dan peringkat dua ASEAN pada tahun 2020 yang dikalahkan oleh Vietnam yang sekarang



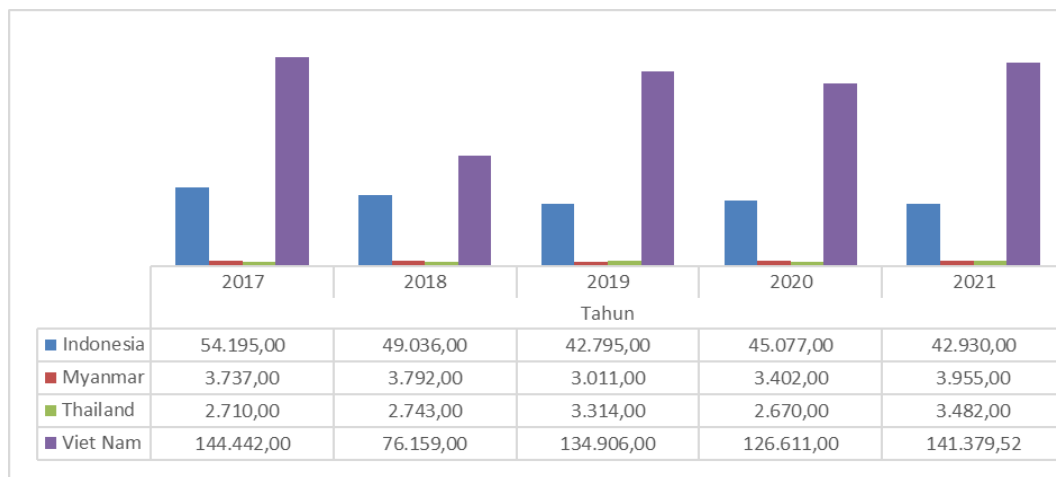


menempati posisi pertama ASEAN dan liam dunia.

**Volume Ekspor Teh Indonesia di Pasar ASEAN**

Gambar 3 menunjukkan perbandingan volume ekspor komoditas teh empat negara ASEAN, dimana pada periode tahun 2017 hingga 2021 Volume ekspor komoditi teh Indonesia pada pasar ASEAN menduduki peringkat kedua terbesar setelah Vietnam. Dari Tahun 2017 hingga 2021 volume ekspor cenderung mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, meski di tahun 2020 volume ekspor

teh Indonesia di pasar ASEAN mengalami pengingkatan sebesar 2.282 ton namun di tahun 2021 jumlah produksi teh Indonesia mengalami penurunan sehingga volume ekspor kembali mengalami penurunan kembali sebesar 2.147 ton. Penurunan terjadi diakibatkan oleh masih banyaknya permasalahan yang dihadapi industri teh Indonesia. Menurut (Sita & Rohdiana, 2021) terdapat empat permasalahan utama dalam industri teh diantaranya adalah rendahnya produktivitas tanaman, lemahnya penguasaan dan penerapatan teknologi, tingkat cost produksi yang tidak efisien, dan banyaknya alih fungsi lahan.



**Gambar 3. Perbandingan Volume Ekspor Komoditas Teh Indonesia, Vietnam, Myanmar dan Thailand ke ASEAN Tahun 2017 - 2021 (Ton)**

Sumber: ITC, diolah 2022

Vietnam menjadi negara dengan jumlah volume ekspor teh terbesar di ASEAN dengan volume ekspor sebesar 144.442 ton di tahun 2017. Namun selama tahun 2017 hingga 2021 volume ekspor Vietnam sangat berfluktuatif di pasar ASEAN dimana pada tahun 2018 penurunan terbesar terjadi dengan volume ekspor sebesar 76.159 ton. Peningkatan volume produksi di Vietnam tidak terlepas dari adanya peningkatan produktivitas dari komoditas teh di Vietnam (Jannati et al., 2020).

Myanmar berada di urutan ketiga dengan volume ekspor fluktuatif namun dari periode tahun 2019 volume ekspor Myanmar yang mengalami penurunan sebesar 781 ton, pada tahun berikutnya volume ekspor teh selalu mengalami peningkatan dengan tahun 2021 sebagai peningkatan terbesar yaitu dengan volume ekspor sebesar 3.955 ton. Thailand pada urutan keempat di tahun 2017 hingga 2021 sama dengan tiga negara lainnya dengan volume ekspor yang fluktuatif dengan volume ekspor

terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 3.482 ton.

**Keunggulan Komparatif Komoditas Teh Indonesia di Pasar ASEAN**

Berdasarkan hasil perhitungan RCA komoditi teh Indonesia selama periode tahun 2017 hingga 2021 pada pasar ASEAN menempati posisi kedua dengan nilai rata - rata RCA sebesar 134,5 setelah Vietnam. Berdasarkan Tabel 1 nilai indeks RCA Indonesia selama lima tahun terakhir fluktuatif dengan nilai berkisar antara 124,42 hingga 143,01, hal tersebut menunjukkan jika komoditas teh Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat di Pasar ASEAN (Aji et al., 2019). Nilai RCA tertinggi Indonesia berada pada tahun 2020 yaitu 143,01 dimana pada tahun tersebut produksi teh Indonesia sedang mengalami peningkatan sehingga volume ekspor Indonesia di Pasar ASEAN mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sita & Rohdiana, 2021).



**Tabel 1. Indeks RCA Teh Indonesia, Vietnam, Myanmar dan Thailand Tahun 2017-2021**

Tahun	RCA			
	Indonesia	Vietnam	Myanmar	Thailand
2017	124,42	121,66	32,95	22,40
2018	142,14	139,50	43,77	28,81
2019	136,31	162,56	44,35	42,77
2020	143,01	139,18	27,37	64,02
2021	126,68	124,53	29,14	52,06
<b>Rata-Rata</b>	<b>134,51</b>	<b>137,49</b>	<b>35,52</b>	<b>42,01</b>

Sumber: Uncomtrade, diolah 2022

Vietnam selama periode lima tahun terakhir menempati posisi pertama dengan nilai rata-rata indeks RCA adalah 137,49. Nilai RCA Vietnam sama dengan Indonesia yaitu fluktuatif pada periode 2017-2021 dengan rentang nilai berkisar dari 121,66 hingga 162,56. Nilai RCA tertinggi Vietnam ada di tahun 2019 yaitu sebesar 162,56. Hal tersebut menunjukkan jika Vietnam memiliki kekuatan keunggulan komparatif yang sangat besar pada pasar ASEAN. Meskipun nilai RCA berfluktuatif namun perkembangan komoditas teh Vietnam sangatlah berkembang pesat dimana dalam kurun lima tahun Vietnam telah menembus lima besar negara produksi teh terbesar di dunia sehingga volume ekspor Vietnam ke Pasar ASEAN mengalami peningkatan.

Thailand dan Myanmar menempati posisi ketiga dan keempat dengan masing-masing nilai rata-rata RCA adalah 42,01 dan 35,52. Bila dibandingkan dengan Vietnam dan Indonesia nilai RCA Thailand dan Myanmar lebih kecil. Namun nilai RCA menunjukkan lebih dari satu,

hal tersebut berarti Thailand dan Myanmar memiliki kekuatan keunggulan komparatif di Pasar ASEAN meski tidak sekuat Vietnam dan Indonesia. Meskipun Myanmar dan Thailand masuk ke jajaran 10 besar negara penghasil teh di dunia berdasarkan FAO tahun 2020, namun teh tidak menjadi komoditas unggulan ekspor baik Thailand maupun Myanmar sehingga nilai ekspor komoditas teh tidak sebesar dengan Vietnam dan Indonesia.

Hasil RSCA untuk keempat negara juga menunjukkan nilai yang lebih dari 0 yang berarti komoditas teh keempat negara memiliki keunggulan komparatif yang kuat di Pasar ASEAN. Tabel 2 menunjukkan nilai RSCA dimana rata - rata RSCA Indonesia dan Vietnam menunjukkan nilai yang sama yaitu 0,99. Nilai RSCA baik Indonesia maupun Vietnam memiliki nilai yang cenderung fluktuatif sama di tahun 2017 (0,984), 2018 (0,986), 2020 (0,986) dan 2021 (0,984). Namun di tahun 2019 nilai RSCA Vietnam cenderung lebih tinggi yaitu 0,988 bila dibandingkan dengan Indonesia yaitu 0,985

**Tabel 2. Indeks RSCA Teh Indonesia, Vietnam, Myanmar dan Thailand Tahun 2017 - 2021**

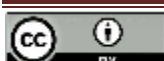
Tahun	RSCA			
	Indonesia	Vietnam	Myanmar	Thailand
2017	0,984	0,984	0,941	0,915
2018	0,986	0,986	0,955	0,933
2019	0,985	0,988	0,956	0,954
2020	0,986	0,986	0,930	0,969
2021	0,984	0,984	0,934	0,962
<b>Rata-Rata</b>	<b>0,99</b>	<b>0,99</b>	<b>0,94</b>	<b>0,95</b>

Sumber: Uncomtrade, diolah 2022

Thailand dan Myanmar berada di posisi ketiga dan keempat dengan rata-rata nilai RSCA adalah 0,95 dan 0,94. Bila dibandingkan dengan Indonesia dan Vietnam nilai RSCA Thailand dan Myanmar selama kurun waktu lima tahun terakhir lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia maupun Vietnam, hal tersebut dikarenakan dari sisi produksi komoditas teh baik

Thailand maupun Myanmar tidak sebanyak Indonesia dan Vietnam. Namun komoditas teh kedua negara sama-sama memiliki keunggulan komparatif pada pasar ASEAN.

Vietnam dilihat dari nilai RCA maupun RSCA memiliki keunggulan komparatif paling kuat dibandingkan dengan Indonesia, Thailand dan Myanmar selama tahun 2017 - 2021 di Pasar



ASEAN. Hal tersebut dikarenakan hasil produksi komoditas teh Vietnam mengalami tren peningkatan, selain itu harga teh komoditas Vietnam cenderung lebih murah bila dibandingkan dengan teh yang diproduksi di Indonesia, Myanmar dan Thailand (Sita & Rohdiana, 2021). Selain itu adanya upaya promosi perdagangan yang besar dapat mendorong perkembangan produksi teh Vietnam (Toai et al., 2019).

**Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Teh Indonesia**

Hasil perhitungan ISP teh dari empat negara produksi teh terbesar di ASEAN menunjukkan jika

Vietnam dan Indonesia menjadi negara dengan indeks spesialisasi perdagangan (ISP) tertinggi bila dibandingkan dengan dua negara lainnya. Berdasarkan Tabel 3 selama kurun waktu lima tahun (2017-2021) Indonesia memiliki rata-rata ISP 0,56 dengan rentang nilai ISP 0,44 hingga 0,63. Nilai ISP Indonesia yang mendekati satu menandakan jika komoditas teh Indonesia memiliki tingkat daya saing yang tinggi dan menjadi negara pengekspor teh. Nilai ISP Indonesia yang memiliki rentang dari 0,44 hingga 0,63 menunjukkan jika komoditas teh dalam perdagangan telah memasuki tahapan pertumbuhan (Hasibuan et al., 2012).

**Tabel 3. Indeks ISP Teh Indonesia, Vietnam, Myanmar dan Thailand Tahun 2017-2021**

Tahun	ISP			
	Indonesia	Vietnam	Myanmar	Thailand
2017	0,63	0,91	-0,05	-0,10
2018	0,57	0,80	0,38	-0,14
2019	0,44	0,76	0,28	-0,02
2020	0,58	0,84	0,27	-0,04
2021	0,59	0,85	-0,19	0,03
<b>Rata-Rata</b>	<b>0,56</b>	<b>0,83</b>	<b>0,14</b>	<b>-0,05</b>

Sumber: Uncomtrade, diolah 2022

Vietnam bila dibandingkan dengan Indonesia, Thailand, Myanmar menjadi negara dengan nilai ISP tertinggi dengan rata - rata sebesar 0,83, selama 5 tahun terakhir nilai ISP Vietnam tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan nilai ISP sebesar 0,91 dan terendah di tahun 2019 yaitu 0,76, namun penurunan nilai ISP tersebut terus mengalami peningkatan secara terus-menerus dengan nilai ISP tahun 2021 sebesar 0,85. Nilai ISP Vietnam menunjukkan jika komoditas teh memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi, rentan nilai ISP dari 0,76 hingga 0,91 menunjukkan komoditas teh dalam perdagangan telah memasuki tahapan kematangan.

Myanmar selama lima tahun terakhir menunjukkan nilai ISP yang berfluktuatif dengan rata-rata sebesar 0,14, dimana pada tahun 2017 nilai ISP Myanmar menunjukkan angka -0,05, hal tersebut menunjukkan jika pada komoditas teh Myanmar memiliki kecenderungan sebagai negara pengimport, namun di dua tahun berikutnya nilai ISP komoditas teh Myanmar mengalami peningkatan dan memiliki peluang sebagai negara pengekspor. Nilai ISP komoditas teh Myanmar kemudian mengalami penurunan kembali dengan penurunan tertinggi terjadi di tahun 2021 dengan nilai ISP sebesar -0,19. Pada perioden lima tahun terakhir komoditas teh di

pasar perdagangan Myanmar berada pada tahapan substitusi import.

Thailand memiliki nilai ISP yang cenderung memiliki peningkatan selama periode lima tahun terakhir, dimana komoditas teh Thailand memiliki kecenderungan meningkat dan memasuki tahap sebagai negara yang memiliki potensi ekspor. Dengan rentang nilai ISP - 0,14 hingga 0,03 menunjukkan jika komoditas teh Thailand pada pasar perdagangan telah memasuki tahapan pertumbuhan.

**KESIMPULAN**

Indonesia menjadi negara pengekspor teh terbesar nomer dua di ASEAN, dibawah Vietnam sebagai negara pengekspor teh terbesar di ASEAN selama periode 2017 hingga 2021. Berdasarkan hasil IRC komoditas teh Indonesia memiliki keunggulan komparatif di Pasar ASEAN begitu juga dengan Vietnam, Myanmar dan Thailand. Hasil IRSC menunjukkan hal yang sama dengan nilai IRC dimana komoditas teh Indonesia memiliki keunggulan komparatif terbesar nomer dua di Pasar ASEAN setelah Vietnam. Nilai ISP Indonesia dan Vietnam menjadi yang terbesar dimana komoditas teh memiliki kecenderungan sebagai negara pengekspor teh bila dibandingkan dengan Myanmar dan Thailand yang memiliki





kecenderungan sebagai negara pengimpor teh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. Q. (2019). Integrasi Ekonomi Regional Dalam Asean Free Trade Area. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 162–167.  
[https://repository.ubaya.ac.id/37306/1/Andi\\_Muhammar\\_Integrasi\\_Ekonomi\\_Regional.pdf](https://repository.ubaya.ac.id/37306/1/Andi_Muhammar_Integrasi_Ekonomi_Regional.pdf)
- Aji, R. V., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Analisis komparatif daya saing ekspor biji kakao antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: Pendekatan RCA dan CMS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 69–84.  
<https://doi.org/10.29259/jep.v15i2.8832>
- Algieri, B., Aquino, A., & Succurro, M. (2022). Trade Specialisation and Changing Patterns of Comparative Advantages in Manufactured Goods. *Italian Economic Journal*, 8(3), 607–667.  
<https://doi.org/10.1007/s40797-022-00185-4>
- Aprilia R., F., Arifin, Z., & Sunarti. (2015). Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi ( Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013 ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 27(2), 1–7.  
<http://administrasibisnis.studentjournal.uib.ac.id/index.php/jab/article/view/1106>
- Bellino, E., & Fratini, S. M. (2022). Absolute advantages and capital mobility in international trade theory. *European Journal of the History of Economic Thought*, 29(2), 271–293.  
<https://doi.org/10.1080/09672567.2021.1967418>
- Dagnino, G. B., Picone, P. M., & Ferrigno, G. (2021). Temporary Competitive Advantage: A State-of-the-Art Literature Review and Research Directions. *International Journal of Management Reviews*, 23(1), 85–115.  
<https://doi.org/10.1111/ijmr.12242>
- Danna-Buitrago, J. P., & Stellian, R. (2022). A New Class of Revealed Comparative Advantage Indexes. *Open Economies Review*, 33(3), 477–503.  
<https://doi.org/10.1007/s11079-021-09636-4>
- Darwis, Putra, B. A., Guido, B., Baharuddin, A., & Burhanuddin. (2020). the Asean Economic Community and Determinant Factors in the Expansion of Indonesian Businessmen in the Southeast Asian Market. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 26(4), 1–13.
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilmn*, 5(1), 71-81
- Fusacchia, I., Salvatici, L., & Alan Winters, L. (2022). The consequences of the Trade and Cooperation Agreement for the UK's international trade. *Oxford Review of Economic Policy*, 38(1), 27–49.  
<https://doi.org/10.1093/oxrep/grab052>
- Ganai, S. G., Khan, J. A., & Bhat, S. A. (2022). Dynamics of export competitiveness of India and China: a study of HS 6-digit manufacturing exports. *Competitiveness Review: An International Business Journal*. <https://doi.org/10.1108/CR-10-2021-0139>
- Garbellini, N. (2021). International trade as a process of choice of technique. *Structural Change and Economic Dynamics*, 59, 42–50.  
<https://doi.org/10.1016/j.strueco.2021.08.003>
- Grozdanovska, V., Jankulovski, N., & Katerina, B. (2017). International Business and Trade. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 31(3), 105–114.
- Hasibuan, A. M., Nurmawati, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Buletin RISTRI*, 3(1), 57–70.
- Hatta, M., Permana, D., & Adri. (2016). Pengembangan Komoditas Pertanian Yang Berdaya Saing Berbasis Zona Agroekologi Dalam Mendukung Mea Di Kalimantan Barat. *Kementerian Pertanian*, 567–575.  
[http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/6884%0Ahttp://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/6884/sumberdaya\\_7.pdf?sequence=1](http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/6884%0Ahttp://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/6884/sumberdaya_7.pdf?sequence=1)
- Huangnan, J., Long, Z., Lee, C., & Zhang, J. (2022). Comparative advantage , endowment structure , and trade imbalances. *Structural Change and Economic Dynamics*, 60, 365–375.  
<https://doi.org/10.1016/j.strueco.2021.12.012>



- Irjayanti, M., Azis, A. M., & Sari, P. A. (2016). Indonesian SMEs readiness for asean economic community. *Actual Problems of Economics*, 177(3), 31–38.
- Ishikawa, K. (2021). The ASEAN Economic Community and ASEAN economic integration. *Journal of Contemporary East Asia Studies*, 10(1), 24–41. <https://doi.org/10.1080/24761028.2021.1891702>
- Jannati, F., Marsudi, E., & Fauzi, T. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dan Teh Vietnam di Pasar Dunia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 181–190.
- Jelonek, D., Tien, N. H., Dao, M. T. H., & Minh, D. T. (2022). Comparative analysis of business strategy of Vietnamese real estate developers: The use of Hoffer matrix. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 03(01), 181–187.
- Kastner, T., Chaudhary, A., Gingrich, S., Marques, A., Persson, U. M., Bidoglio, G., Le Provost, G., & Schwarzmüller, F. (2021). Global agricultural trade and land system sustainability: Implications for ecosystem carbon storage, biodiversity, and human nutrition. *One Earth*, 4(10), 1425–1443. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2021.09.006>
- Latif, A., Anwar, C., Jokolelono, E., Anam, H., & Taqwa, E. (2022). Regional Competitiveness Analysis in Province of Gorontalo. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 06(05), 222–235. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2022.6517>
- Latifah, M. N., & Susanto, A. A. (2016). Analisis Kemungkinan Dampak Keterlibatan Indonesia Dalam Trans Pacific Partnership (Tpp) Terhadap Kinerja Perdagangan Dan Daya Saing Ekspor. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(1), 55–70. <https://doi.org/10.18196/jesp.17.1.3635>
- Lubis, R. H. (2018). Analisis Kinerja Ekspor-Impor Buah-Buahan Indonesia Pada Perdagangan Internasional. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6(1), 103. <https://doi.org/10.24952/masharif.v6i1.1129>
- Machado, P. S., & Trigg, A. B. (2021). On absolute and comparative advantage in international trade: A Pasinetti pure labour approach. *Structural Change and Economic Dynamics*, 59, 375–383. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2021.09.005>
- Nihayah Maya, D. (2012). Kinerja Daya Saing Komoditas Sektor Agroindustri Indonesia (Performance Competitiveness of Agro Commodities Sector Indonesia). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 19(1), 37–48.
- Putri Wahyuni Arnold, Pinondang Nainggolan, & Darwin Damanik. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekuilmn*, 2(1). <https://doi.org/10.36985/ekuilmn.v2i1.349>
- Rahma, A. A. (2022). The Basic Laws of Trade. In *GCI Working Paper (Issue 2)*.
- Ratnasari, D. E., Suyanto, & Sundari, M. S. (2020). Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dan Vietnam serta Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Teh Indonesia. *Calyptra*, 8(2), 132–151.
- Ridwan, M. M., Wicaksono, G., Nurliana, L., Bary, P., Suryani, F. T., & Satyanugroho, R. (2015). Analysis of the Competitiveness and Strategy of the National Industry in the Era of the Asean Economic Community and Free Trade. *Working Paper Bank Indonesia*, WP/3, 111.
- Rohayati, S. (2018). Daya Saing Ekspor Teh Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(01), 1–29.
- Salvatore, D. (2012). *International economics*. In John Wiley & Sons, Inc. (11 th Edit). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.4337/9781849803182.00065>
- Siddiqui, K. (2018). David Ricardo's Comparative Advantage and Developing Countries: Myth and Reality. *International Critical Thought*, 8(3), 426–452. <https://doi.org/10.1080/21598282.2018.1506264>
- Sita, K., & Rohdiana, D. (2021). Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Teh. *Radar*



- 
- Opini Dan Analisis Perkebunan, 2(1), 1–7.
- Stellian, R., & Danna-Buitrago, J. P. (2022). Revealed Comparative Advantage and Contribution-to-the-Trade-Balance indexes. *International Economics*, 170(June 2021), 129–155. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2022.02.007>
- Suprihatini, R., Sokoastri, V., Srimulyatni, A., Setiadi, D., & Mawardhi, A. D. (2021). Prioritas Kebijakan Komoditas Teh untuk Penyelamatan Perkebunan Teh Nasional. *Radar DePlantation.Com*, 2:02(2), 2021. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61>
- Timmer, M. P., Los, B., Stehrer, R., & de Vries, G. J. (2021). Supply Chain Fragmentation and the Global Trade Elasticity: A New Accounting Framework. *IMF Economic Review*, 69(4), 656–680. <https://doi.org/10.1057/s41308-021-00134-8>
- Toai, D. B., Guan, X., He, W., Ghimire, A., Nicole, N. A., & Tung, N. T. (2019). Vietnamese Tea Trade, Pattern And Its Potential. *International Journal of Management and Applied Science*, 5.